



**PERAN PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU DALAM MEMODERASI  
HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PROFESI GURU DAN  
LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU  
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Rizqi Khoirul Hikmah**

**7101413305**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Juli 2017

Semarang, 21 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ade Rustiana

NIP.196801021992031002



Pembimbing

Agung Yulianto, S.Pd. M.Si.

NIP. 197407072003121002

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

S. Arief

Sandy Arief, S.Pd.,M.Sc  
NIP.198307052005011002

Penguji II

Penguji III

Rediana Setiyani, S. Pd., M. Si.

NIP. 197912082006042002

Agung Yulianto, S.Pd.,M.Si

NIP. 197407072003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

UNIVEF



Dr. Wahyono, MM.

NIP. 195601031983121001

ANG

## PERNYATAAN

Nama : Rizqi Khoirul Hikmah  
NIM : 7101413305  
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 6 Juli 1995  
Alamat : Sinungrejo, Bintaro, RT 01 RW 01, Ambal, Kebumen

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**UNN** Semarang, Agustus 2017  
**UNIVERSITAS NEGERI**



Rizqi Khoirul Hikmah

NIM. 7101413305

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- *Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga". (HR. Muslim)*
- *"Menjadi guru bukanlah pengorbanan. Menjadi guru adalah suatu kehormatan. Ibu dan bapak guru telah memilih jalan yang terhormat, memilih hadir bersama anak-anak pemilik masa depan". (Anies Baswedan)*

### Persembahan

1. *Orang tuaku tercinta, (Bapak Turyana dan Ibu Sumariyah), yang telah memberikan kasih sayang, didikan, kepercayaan, dukungan moral dan materil serta do'a yang senantiasa selalu dipanjatkan demi keberhasilan dan kesuksesanku.*
2. *Adek-adekku, (Mustofidatul Choiriyah dan Salsa Khoirotunni'mah), yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.*
3. *Kekasihku (Mas Bayhaqqi), yang telah memberikan do'a dan segala bentuk dukungannya selama ini.*

4. Sahabat-sahabatku (Nurul Fatimah, Muslimah, Fita Andriani, Rd. Arlan Wulansari, Ade Mariana, Nimas Intan Safitri, Sari Widiastuti, dan Yuni Lailisofa).



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Persepsi Kesejahteraan Guru Dalam Memoderasi Pengaruh Persepsi Tentang Profesi guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M. M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.

3. Dr. Ade Rustiana, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
4. Agung Yulianto, S. Pd., M. Si., Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
5. Sandy Arief, S. Pd., M. Sc., Dosen Penguji I dan Rediana Setiyani, S. Pd., M. Sc., Dosen Penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun.
6. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Akuntansi Semester 8 Fe Unnes atas kerjasamanya dan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Teman-teman AEC '13 atau Pendidikan Akuntansi C 2013 yang telah memberikan motivasi, semangat, dan dukungan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan yang ada dalam diri penulis yang terbatas, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2017



## SARI

**Hikmah, Rizqi Khoirul**, 2017, “*Peran Persepsi Kesejahteraan Guru dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Tentang Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*”. Skripsi. Sarjana Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Agung Yulianto, S. Pd., M. Si.

**Kata Kunci: Persepsi Kesejahteraan Guru, Persepsi tentang Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Minat menjadi Guru**

Berdasarkan observasi awal pada 108 mahasiswa Pendidikan Akuntansi hasilnya menunjukkan bahwa minat menjadi guru cukup tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris dan menganalisis peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi pengaruh persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013. Jumlah sampel sebanyak 128 mahasiswa yang diambil menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Berdasarkan pengujian uji asumsi klasik tidak ditemukan gejala pengganggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabel persepsi tentang profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru dan variabel persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Akan tetapi, variabel lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Sedangkan hasil penelitian setelah adanya variabel moderating persepsi kesejahteraan guru dengan menggunakan MRA menunjukkan hasil bahwa persepsi kesejahteraan guru memoderasi (memperlemah) hubungan variabel persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru, sementara itu juga persepsi kesejahteraan guru juga



memoderasi (memperkuat) hubungan variabel lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif terhadap minat menjadi guru dan persepsi kesejahteraan guru memoderasi (memperkuat) hubungan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah ruang lingkup penelitian dengan variabel lain diluar variabel yang diteliti, sehingga bisa didapatkan secara lebih luas tentang hal-hal apa saja yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

### **ABSTRACT**

**Hikmah, Rizqi Khoirul**, 2017, "The Role of Perceptions of the Welfare of Teachers in Moderate Relationship Perceptions about the Teaching Profession and Family Environment against the Interest to Become Teacher on Student Education Accounting Economic Faculty of State University of Semarang". Thesis. Undergraduate Economics Education Accounting University of Semarang. Supervisor: Agung Yulianto, S. Pd., M. Si.

**Keyword: Perceptions of the Welfare of Teachers, Perceptions about the Teaching Profession, Family Environment, Interest to Become Teacher**

Based on the initial observation on 108 Student Education Accounting results show that interest is high enough to become a teacher. The purpose of this research is to know the empirical evidence and analyze the role of perceptions of welfare of teachers in moderating relationship perceptions about the teaching profession and family environment against the interest of becoming a teacher.

The population of this research is a Student of Economic Faculty of Accounting Education Semarang State University 2013 Force. The number of samples as much as 128 students taken using the formula Slovin. Sampling in this research using simple random sampling. Data collection method using question form. While data analysis method used is descriptive analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

Based on a classic assumption test not found symptoms of bullies. The results showed that directly variable perceptions about the positive effect the teaching profession and interest significantly to become a teacher and teacher perception of welfare variable positive and significant effect against the interest of becoming a teacher. However, the environment variable is negative and significant, influential family against the interest of becoming a teacher. While the results of the study after the moderating variable perception of the welfare teacher using the MRA shows results that the perception about the teaching profession against the interest to become a teacher, while it is also a welfare teacher

perception is also moderate (strengthen) relationship family environment against the interest of becoming a teacher.

Based on the results of the research, it can be concluded that the family environment effect negatively to interest became a teacher and a welfare teacher perceptions moderate the (strengthened) relationship family environment against the interest of becoming a teacher. It is expected that further adds to the research scope of research with other variable outside of the variable examined, so that can be obtained more broadly about what affects the interest to become a teacher on Student Education Accounting Economic Faculty of State University of Semarang.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI/ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	14

1.3. Cakupan Masalah.....	15
1.4. Perumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian.....	16
1.6. Kegunaan Penelitian.....	17
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	20
2.1.1. Teori Perilaku Terencana ( <i>Theory Of Planned Behavior</i> ).....	20
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	26
2.2.1. Minat Menjadi Guru.....	26
2.2.1.1. Definisi Minat.....	26
2.2.1.2. Faktor-Faktor Minat.....	27
2.2.1.3. Indikator-Indikator Minat.....	29
2.2.1.4. Minat Menjadi Guru.....	31
2.2.1.5. Faktor-Faktor Minat Menjadi Guru.....	33
2.2.2. Persepsi Tentang Profesi Guru.....	34
2.2.2.1. Definisi Persepsi tentang Profesi Guru.....	34
2.2.2.2. Faktor-Faktor Persepsi Tentang Profesi Guru.....	37
2.2.2.3. Indikator-Indikator Persepsi Tentang Profesi Guru.....	38
2.2.3. Lingkungan Keluarga.....	40
2.2.3.1. Definisi Lingkungan Keluarga.....	40
2.2.3.2. Fungsi Lingkungan Keluarga.....	42
2.2.3.3. Indikator-Indikator Lingkungan Keluarga.....	43

2.2.4. Persepsi Kesejahteraan Guru .....	44
2.2.4.1. Definisi Kesejahteraan Guru.....	44
2.2.4.2. Indikator-Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru.....	45
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu .....	46
2.4. Kerangka Berpikir.....	52
2.5. Hipotesis Penelitian .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	66
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	67
3.2.1. Populasi.....	67
3.2.2. Sampel.....	67
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel .....	68
3.3. Variabel Penelitian yang Dirumuskan Secara Operasional .....	68
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.5. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	73
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	77
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	77
3.6.2. Analisis Data Regresi.....	80
3.6.2.1 Uji Prasyarat.....	80
1. Uji Normalitas .....	80
2. Uji Linearitas.....	81
3.6.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	82
1. Uji Multikolinearitas .....	82

2. Uji Heteroskedastisitas.....	82
3.6.2.3 Pengujian Hipotesis.....	83
1. Uji Simultan (Uji F) .....	83
2. Uji Parsial (Uji t).....	84
3.6.2.4 Koefisien Determinasi secara Simultan dan Parsial.....	85
1. Koefisien Determinasi secara simultan ( $R^2$ ) .....	85
2. Koefisien Determinasi secara parsial ( $r^2$ ).....	85
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>87</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	87
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	87
4.1.1.1. Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru .....	87
4.1.1.2. Deskriptif Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	90
4.1.1.3. Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga .....	93
4.1.1.4. Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru .....	97
4.1.2 Hasil Analisis Regresi.....	100
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat .....	100
1. Hasil Uji Normalitas .....	100
2. Hasil Uji Linearitas .....	101
4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	103
1. Hasil Uji Multikolinearitas .....	103
2. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	104
4.1.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis .....	106
1. Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	106

2. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	107
4.1.2.4. Hasil Uji Koefisien determinasi secara Simultan dan Parsial.....	113
1. Hasil Uji Koefisien Determinasi secara Simultan ( $R^2$ ).....	113
2. Hasil uji Koefisien Determinasi secara Parsial ( $r^2$ ) .....	114
4.2. Pembahasan.....	116
4.2.1. Persepsi Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru ....	116
4.2.2. Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru .....	118
4.2.3. Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi guru .....	120
4.2.4. Persepsi Kesejahteraan Guru Memoderasi Hubungan Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru .....	123
4.2.5. Persepsi Kesejahteraan Guru Memoderasi Hubungan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru .....	126
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>129</b>
5.1. Simpulan .....	129
5.2. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>132</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Observasi Awal.....	6
Tabel 1.2. Data <i>Tracer Study</i> Pendidikan Akuntansi.....	8
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	47
Tabel 3.1. Populasi Penelitian.....	67
Tabel 3.2. Pedoman Penskoran .....	73
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Menjadi Guru.....	73
Tabel 3.4. Hasil Ujian Validitas Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	74
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Keluarga.....	75
Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru.....	75
Tabel 3.7. Hasil Uji Realibilitas Variabel Minat Menjadi Guru .....	76
Tabel 3.8. Hasil Uji Realibilitas Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	76
Tabel 3.9. Hasil Uji Realibilitas Variabel Lingkungan Keluarga .....	76
Tabel 3.10. Hasil Uji Realibilitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru.....	77
Tabel 3.11. Jenjang Kriteria Variabel Minat Menjadi Guru .....	78

Tabel 3.12. Jenjang Kriteria Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	79
Tabel 3.13. Jenjang Kriteria Variabel Lingkungan Keluarga .....	79
Tabel 3.14. Jenjang Kriteria Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru .....	80
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Minat Menjadi Guru .....	87
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Minat Menjadi Guru .....	88
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Indikator Kognisi (Mengenal) .....	89
Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Indikator Emosi (Perasaan).....	89
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Indikator Konasi (Kehendak) .....	90
Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Persepsi Tentang Profesi Guru .....	91
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Persepsi Tentang Profesi Guru .....	91
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Sisi Prestise Profesi Guru .....	92
Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Tugas dan Peran Guru .....	92
Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Kompetensi Guru.....	93
Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga .....	94
Tabel 4.12. Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga .....	94
Tabel 4.13. Analisis Deskriptif Indikator Dorongan Keluarga .....	95
Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Indikator Pengaruh Orang Tua .....	96
Tabel 4.15. Analisis Deskriptif Indikator Pekerjaan yang Ada di Lingkungan Keluarga.....	96
Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru .....	97
Tabel 4.17. Analisis Deskriptif Persepsi Kesejahteraan Guru .....	97



Tabel 4.18. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Sertifikasi Guru .....	98
Tabel 4.19. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Gaji Guru	99
Tabel 4.20. Analisis Deskriptif Indikator Persepsi Jaminan Kesejahteraan guru	99
Tabel 4.21. Uji Normalitas <i>One-Sample Kalmogorov-Smirnov Test</i> .....	101
Tabel 4.22. Hasil Uji Linearitas Persepsi Tantang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru .....	102
Tabel 4.23. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru.....	102
Tabel 4.24. Hasil Uji Linearitas Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi guru .....	102
Tabel 4.25. Hasil Uji Multikolinearitas.....	104
Tabel 4.26. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	105
Tabel 4.27. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	107
Tabel 4.28. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	108
Tabel 4.29. Hasil Uji Hipotesis .....	112
Tabel 4.30. Hasil Uji Koefisien Determinasi secara Simultan ( $R^2$ ).....	114
Tabel 4.31. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial ( $r^2$ ) .....	114



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Bagan <i>Theory Of Planned Behavior</i> .....	22
Gambar 3.2. Kerangka Berpikir .....	64
Gambar 4.1. Gambar Analisis Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	100
Gambar 4.2. Gambar <i>Scatterplot Model</i> .....	105

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi Awal Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013 .....	136
Lampiran 2. Kisi-kisi Angket Uji Coba Penelitian .....	137
Lampiran 3. Angket Uji Coba Penelitian .....	138
Lampiran 4. Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Minat Menjadi Guru dan Persepsi Tentang Profesi Guru .....	143
Lampiran 5. Tabulasi Hasil Uji Coba Variabel Lingkungan Keluarga dan Persepsi Kesejahteraan Guru .....	144
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Menjadi Guru .....	146
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	148
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Keluarga .....	149
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru .....	151
Lampiran 10. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	152

Lampiran 11. Angket Penelitian .....	153
Lampiran 12. Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Minat Menjadi Guru .....	159
Lampiran 13. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru .....	162
Lampiran 14. Hasil Uji Statistik Deskriptif Indikator Minat Menjadi Guru.....	162
Lampiran 15. Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Persepsi tentang Profesi Guru	163
Lampiran 16. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Tentang Profesi Guru .....	168
Lampiran 17. Hasil Uji Statistik Deskriptif Indikator Persepsi Tentang Profesi Guru .....	168
Lampiran 18. Lampiran Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Lingkungan Keluarga	169
Lampiran 19. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga.....	174
Lampiran 20. Hasil Uji Statistik Deskriptif Indikator Lingkungan Keluarga....	174
Lampiran 21. Lampiran Tabulasi Hasil Penelitian Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru .....	175
Lampiran 22. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru	180
Lampiran 23. Hasil Uji Statistik Deskriptif Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru .....	180
Lampiran 24. Tabulasi Data Regresi.....	181
Lampiran 25. Analisis Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	185
Lampiran 26. Hasil Uji Normalitas.....	185
Lampiran 27. Hasil Uji Linearitas Persepsi Tentang Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru.....	186

Lampiran 28. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru .....	186
Lampiran 29. Hasil Uji Linearitas Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru .....	186
Lampiran 30. Hasil Uji Multikolinearitas .....	187
Lampiran 31. <i>Scatterplot Model</i> .....	187
Lampiran 32. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	187
Lampiran 33. Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	188
Lampiran 34. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	188
Lampiran 35. Hasil Uji Koefisien Determinasi secara Simultan ( $R^2$ ) .....	188
Lampiran 36. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial ( $r^2$ ) .....	189
Lampiran 37. Hasil Uji Parsial Sebelum Ada Variabel Moderating .....	189
Lampiran 38. Hasil Uji Parsial Setelah Ada Variabel Moderating .....	189
Lampiran 39. Surat Ijin Observasi .....	190
Lampiran 40. Surat Ijin Penelitian .....	191
Lampiran 41. Surat Keterangan Penelitian .....	192

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini masyarakat dihadapkan pada beragam pilihan pekerjaan, semua jenis pekerjaan akan selalu menuntut orang untuk berfikir maju agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman dan orang lain. Pendidikan dipandang sebagai suatu cara yang tepat dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena dengan pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap, sehingga dapat berfikir lebih sistematis, lebih rasional, dan lebih kritis terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Program pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga perlu pembaharuan pendidikan yang menuntut adanya perhatian dan partisipasi semua pihak.

Penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan pada hakekatnya ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sumber daya manusia seperti faktor dari para pendidiknya (guru). Guru adalah suatu komponen yang tidak terpisahkan dengan pendidikan, karena guru mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Tarmudji, dkk. (2011: 11) berpendapat bahwa guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia dan mengabdikan diri serta berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mewujudkan masyarakat yang maju, adil,

makmur, dan beradab. Sedangkan Mulyasa (2009: 37) guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) mengungkapkan Guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga menjadi seorang guru diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas, kepribadian yang unggul, penampilan yang menarik, berpakaian rapih dan sopan karena guru adalah teladan bagi para peserta didik. Akan tetapi, peneliti masih melihat beberapa mahasiswa yang datang terlambat kuliah, bolos, malas mengerjakan tugas perkuliahan, dan tidak konsentrasi dalam proses perkuliahan. Mahasiswa yang seperti ini tidak mencerminkan sebagai calon guru yang professional.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dituntut untuk selalu aktif dalam upaya meningkatkan kompetensi lulusannya agar dapat bersaing didalam masyarakat sesuai perkembangan jaman. Akan tetapi, diberitakan dalam Kompas (17/07/2015) bahwa kuota penerimaan guru yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah lulusan sarjana pendidikan membuat mahasiswa program pendidikan khawatir. Kondisi ini menyebabkan peluang kerja dan masa depan mereka tidak terjamin. Saat ini, kuota penerimaan guru di Indonesia sekitar 40.000 per tahun. Jumlah itu tidak sebanding dengan lulusan sarjana pendidikan

yang mencapai ratusan ribu setiap tahun. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadi pengangguran di kalangan sarjana pendidikan. Ikhsan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Kompas, 2015) mengatakan “pemerintah perlu segera mencari solusi untuk menyediakan lapangan kerja bagi sarjana pendidikan. Dia berharap agar persyaratan untuk menjadi guru dan penerimaan pegawai negeri sipil tidak dipersulit dan transparan”. Erwin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI (Kompas, 2015) juga mengatakan bahwa sejak adanya program sertifikasi guru, banyak yang berminat menjadi guru. Namun, jika lapangan kerjanya terlalu sedikit, angka pengangguran akan semakin tinggi”.

Diberitakan pada Kompasiana (14/07/2016) bahwa Sarjana Pendidikan atau disingkat dengan S. Pd merupakan gelar yang didapatkan oleh mahasiswa setelah lulus dari kuliah kependidikan. Semua mahasiswa yang mendapatkan gelar tersebut adalah mahasiswa yang kuliah di pendidikan dengan jurusannya masing-masing. Tujuannya hanya satu, yaitu bagaimana cara untuk menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompetensi bagi generasi penerus bangsa. Itu adalah esensi dasar dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) dimana para lulusannya nanti akan diterjunkan langsung untuk mengajar di sekolah formal maupun informal. Namun, tidak semua harapan LPTK sejalan dengan kemauan para lulusannya. Dari semua lulusan sarjana pendidikan hanya 20% yang memilih atau kebetulan menjadi guru atau tenaga pengajar di sekolah-sekolah formal maupun informal. 5% diantaranya mengikuti program SM3T



(Sarjana Mendidik Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang nantinya benar-benar menjadi guru PNS. Sebagian besar dari mereka lebih memilih aman, kerja kantoran, bekerja di bank, melanjutkan ke jenjang S2, wirausaha, atau menjadi PNS di instansi lain.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu perguruan tinggi yang meluluskan para calon tenaga kependidikan dimana diharapkan mampu memberikan andil dalam pembangunan sektor pendidikan. Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang merupakan Jurusan Kependidikan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan professional di bidang pendidikan ekonomi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, menghasilkan penelitian yang bermutu di bidang pendidikan ekonomi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat. Selain itu, tujuan dari Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang adalah mencetak lulusan yang dapat mengabdikan kepada masyarakat di bidang pendidikan ekonomi sebagai wujud tanggung jawab sosial. Menjalin kerjasama yang saling bersinergi dengan lembaga lain, baik dalam maupun luar negeri di bidang pendidikan ekonomi.

Dalam penelitian Yunida (2015) mengatakan bahwa sebelumnya profesi guru memang kurang menarik minat kaum muda. Sekarang, Profesi guru banyak diminati karena adanya program peningkatan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru. Selain gaji pokok dan tunjangan umum sebagai pegawai negeri

sipil (PNS), guru juga mendapatkan tunjangan profesi. Sehingga tak heran jika pada saat penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menjadi pilihan favorit sebagian besar calon mahasiswa baru. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa banyak lulusan Program studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS lebih memilih bekerja di bidang non kependidikan dan tidak memilih profesi guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Padahal jika mengacu pada kebutuhan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), utamanya untuk bidang produktif, sangatlah terbatas. Hal ini diungkapkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kebutuhan guru SMK di Indonesia pada bidang produktif, bahwa jumlah tenaga pengajar produktif untuk bidang bisnis dan manajemen membutuhkan 10.510 guru pada akhir tahun 2014 yang berarti dapat memberi peluang lulusan Pendidikan Akuntansi FKIP UNS untuk berkarier.

Riset-riset yang telah dilakukan berhubungan dengan upaya menemukan hubungan determinan-determinan yang mempengaruhi minat menjadi guru. Beberapa riset sebelumnya memposisikan minat menjadi guru sebagai variable terikat yang memunculkan berbagai determinan yang dikelompokkan kedalam berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Jenifer dan Jill (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru antara lain meliputi: prestise pendidikan, panggilan jiwa, pengaruh guru, *summers off*, prestise tentang guru, keamanan kerja, lingkungan keluarga, dan pengembangan prestasi. Analisis faktor-faktor minat yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi

yang dilakukan oleh Ardiyani dan Latifah (2014) diantaranya yaitu persepsi mahasiswa tentang profesi guru, kesejahteraan guru, prestasi belajar, pengalaman PPL, teman bergaul, lingkungan keluarga, dan kepribadian. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan, dkk. (2016) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru, antara lain motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pengaruh lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif profesi guru, dan latar belakang pendidikan. Sedangkan penelitian determinan minat menjadi guru yang telah dilakukan oleh Shalihah (2016) yaitu motivasi berprestasi, peran orang tua, persepsi profesi guru, dan eksplorasi karir.

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang minat menjadi guru masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan melakukan observasi awal terhadap 108 responden dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang**

No.	Indikator	Pertanyaan	Kriteria	Presentase	Skor Rata-rata	Kriteria
1.	Kognisi (Menganal), yaitu adanya pengetahuan dan informasi	Saya selalu mengikuti berbagai seminar kependidikan.	Tinggi	0,9%	61	Cukup Tinggi
			Cukup Tinggi	20,4%		
			Sedang	60,2%		
			Cukup Rendah	17,6%		

No.	Indikator	Pertanyaan	Kriteria	Presentase	Skor Rata-rata	Kriteria
	mengenai profesi guru.	Saya mengikuti informasi tentang profesi guru dari berbagai media.	Rendah	0,9%	70	Cukup Tinggi
			Tinggi	2,8%		
			Cukup Tinggi	37%		
			Sedang	51%		
			Cukup Rendah	8,3%		
2.	Emosi (Perasaan), yaitu perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru.	Saya senang pada profesi guru karena guru memiliki kewibawaan yang lebih dibandingkan dengan profesi lain.	Tinggi	25%	76	Cukup Tinggi
			Cukup Tinggi	41,7%		
			Sedang	25,9%		
			Cukup Rendah	4,6%		
			Rendah	2,8%		
	Saya sering memperhatikan cara guru mendidik dalam proses pembelajaran di beberapa kesempatan.	Tinggi	30,9%	83	Tinggi	
		Cukup Tinggi	55,1%			
		Sedang	12,1%			
		Cukup Rendah	1,9%			
		Rendah	0%			
3.	Konasi (Kehendak), yaitu kemampuan dan hasrat untuk menjadi guru.	Saya masuk di program studi kependidikan/keguruan karena keinginan saya sendiri.	Tinggi	22,4%	72	Cukup Tinggi
			Cukup Tinggi	29,9%		
			Sedang	34,6%		
			Cukup Rendah	10,3%		
			Rendah	2,8%		
	Saya yakin profesi guru akan menjamin kehidupan saya dari segi ekonomi di masa mendatang.	Tinggi	8,3%	69	Cukup Tinggi	
		Cukup Tinggi	36,1%			
		Sedang	45,4%			
		Cukup Rendah	10,2%			
		Rendah	0%			

Sumber: Data primer diolah tahun 2017, pada lampiran 1 halaman 136

Tabel observasi awal tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa menjadi guru sudah cukup tinggi dengan beberapa pertanyaan yang telah diajukan

kepada responden sesuai dengan indikator minat berdasarkan pendapat Ahmadi (2009: 148), yaitu kognisi dengan dua pertanyaan mendapatkan hasil cukup tinggi, emosi dengan dua pertanyaan mendapatkan hasil cukup tinggi dan tinggi, dan konasi dengan dua pertanyaan yang diajukan juga mendapatkan hasil cukup tinggi.

Permasalahan yang seringkali muncul adalah bagaimanakah minat menjadi guru pada mahasiswa, karena pada kenyataan yang ada minat mahasiswa menjadi guru sudah cukup tinggi. Akan tetapi, selama ini banyak mahasiswa lulusan kependidikan terutama Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang lebih memilih untuk bekerja pada perusahaan swasta, perbankan, BUMN, dan bukannya memilih profesi guru sesuai latar belakang pendidikannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data *tracer study* periode wisuda 3 tahun 2014, periode wisuda 1 tahun 2015, dan periode 2 tahun 2015 pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Data *Tracer Study* Pendidikan Akuntansi**

Bidang	Wisuda Tahun 2014 (Periode 3)	Wisuda Tahun 2015 (Periode 1)	Wisuda Tahun 2015 (Periode 2)
Instansi Pendidikan	60%	57%	41%
Bank	10%	16%	14%
Dunia Industri	10%	8%	36%
Lainnya	20%	19%	9%
Jumlah	100%	100%	100%

Sumber: Dokumentasi *Tracer Study* Pendidikan Akuntansi FE Unnes

Tabel *tracer study* diatas menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan Pendidikan Akuntansi periode wisuda 3 tahun 2014, periode wisuda 1 tahun 2015, dan periode wisuda 2 tahun 2015 yang bekerja di bidang kependidikan semakin tahun semakin rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data *tracer study*

mahasiswa lulusan Pendidikan Akuntansi periode wisuda 3 tahun 2014, periode wisuda 1 tahun 2015, dan periode wisuda 2 tahun 2015 yaitu sebesar 60%, 57% dan 41%. Sebagian besar lulusan lainnya sebesar 40%, 43%, dan 59% bekerja pada sektor non kependidikan, yaitu seperti di bank, dunia industri, dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya lulusan Pendidikan Akuntansi bekerja sesuai dengan latar belakang bidang kependidikannya.

Secara teoritis, teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan minat menjadi guru adalah *Theory Of Planed Behavior* menurut Dr. Ajzein dalam Acmat (2017) yang menjelaskan faktor penentu intensi berperilaku, yaitu adanya sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). Teori ini menyatakan bahwa seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilai minat yang akan dikerjakan itu positif. Chou (1998) dalam penelitiannya tentang pengaruh sikap, norma subjektif, dan PBC terhadap intensi membeli dan sebagai *moderating effects* pengetahuan produk (perhatian pada informasi perbandingan sosial) menyatakan bahwa intensi membeli para konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh sikap mereka, tetapi juga oleh pengaruh kelompok, dan persepsi mengenai kemampuan mengendalikan yang mereka miliki.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti dorongan berupa faktor psikis untuk mempelajari sesuatu (Khodijah, 2014 dalam Wildan, dkk., 2016: 15). Hal ini berarti minat merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Minat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berbagai macam pilihan terhadap suatu objek. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek, maka kecenderungan aktivitas terhadap objek tersebut semakin besar. Minat menjadi seorang guru muncul apabila ada informasi secara terus menerus yang diiringi dengan perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru dan memberikan perhatian lebih terhadap profesi guru. Ketika perhatiannya lebih, maka seseorang melakukan aktivitas dan pemusatan terhadap profesi guru, sehingga timbul kemauan menjadi guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyastono (Wildan, dkk., 2016: 15) bahwa seseorang yang mempunyai minat terhadap profesi guru akan lebih memilih, lebih menyukai, dan lebih mengharapkan untuk bekerja sebagai guru yang profesional, sedangkan yang tidak berminat terhadap profesi guru sesungguhnya tidak akan memilih, tidak menyukai, dan tidak mengharapkan bekerja sebagai guru.

Sudjana (Daryanto, 2013: 14) menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor berikut: Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapa saja bisa disebut guru asalkan mempunyai pengetahuan. Faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya minat menjadi guru adalah lingkungan keluarga, merupakan bagian dari sebuah masyarakat terkecil, dimana unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan agar menempatkan guru sebagai sebuah profesi. Sehingga menimbulkan adanya persepsi. Menurut Slameto (2015: 102) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Ibrahim (2014: 44) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah penginterpretasian terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima oleh indera mahasiswa calon guru mengenai profesi guru dan ditafsirkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang, serta sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Menurut Shalihah (2016: 36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermula dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi telah dilakukan Ardiyani dan Latifah (2014) dengan menghasilkan 7 kelompok faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi salah satunya adalah persepsi mahasiswa tentang profesi guru yang memiliki kontribusi paling besar terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Wildan, dkk. (2016) memberikan temuan yang sama,



dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru dengan menghasilkan 6 faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru salah satunya adalah pemahaman tentang profesi guru yang menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Setiap mahasiswa berbeda-beda dalam menerima faktor-faktor rangsangan. Ada mahasiswa yang menerima rangsangan lengkap mengenai profesi guru, namun ada pula mahasiswa yang menerimanya tidak lengkap. Kadar tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru. Hasil penelitian ini menguatkan *Theory of Planned Behavior* bahwa semakin positif rangsangan yang diterima mahasiswa maka persepsi tentang profesi guru semakin baik terhadap tingkat minat mahasiswa menjadi guru.

Sartain dalam Dalyono (2007: 132) mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Djaali (2013) mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak mempengaruhi setiap sikap maupun keperibadian. Sehingga lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang diterima setiap individu yang paling banyak mempengaruhi sikap dan keperibadian individu.

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan pandangan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam hal memilih

pekerjaan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang bersifat informal yang dialami oleh setiap anak. Orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan nilai-nilai dan didikan yang telah diterima dari keluarga akan memunculkan minat dan pandangan seseorang terhadap profesi. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Putri (2012) dan Sairoh (2016).

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang minat menjadi guru masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Faktor persepsi tentang guru memberikan pengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 24,68% (Ardiyani dan Latifah, 2014), 8,86% (Wildan, dkk., 2016), 6,3% (Shalihah, 2016), sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviani, 2015 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi profesi guru akuntansi terhadap minat pada profesi guru akuntansi. Perbedaan hasil penelitian lain yang diungkap adalah lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh terhadap minat menjadi guru sebesar 19,3% (Jenifer dan Jill, 2011), 4,3% (Ardiyani dan Latifah, 2014), sedangkan 15,114% (Wildan, dkk., 2016).

Adanya *research gap* diatas memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan sebuah hipotesis dengan menghadirkan persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating. Kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan (Anoraga, 2009 dalam Ardiani dan Latifah, 2009: 236). Kesejahteraan guru tidak terlepas

kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Kesejahteraan untuk guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Th. 2008). Dengan melihat kesejahteraan guru yang dianggap baik, maka minat menjadi guru juga akan baik karena setuju dengan kebijakan pemerintah untuk mensejahterakan guru dan dengan adanya kebijakan tersebut mahasiswa berminat menjadi guru.

Berdasarkan fenomena, *research gap*, dan dukungan teori yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, penelitian ini akan menguji **“Peran Persepsi Kesejahteraan Guru dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat banyak faktor yang dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Sejak adanya program kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru, banyak yang berminat menjadi guru.
2. Dari semua lulusan sarjana pendidikan hanya 20% yang memilih atau kebetulan menjadi guru atau tenaga pengajar di sekolah formal maupun informal. 5% diantaranya mengikuti program SM3T (Sarjana Mendidik Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

3. Adanya *research gap* yang menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru masih fluktuatif.

### 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka cakupan masalah perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013. Agar dapat dibahas secara tuntas dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan, maka dipilih dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga dengan menghadirkan variabel moderating yaitu persepsi kesejahteraan guru.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang dapat disusun dengan rinci sebagai berikut:

1. Apakah secara signifikan persepsi tentang profesi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?

2. Apakah secara signifikan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
4. Apakah secara signifikan dan berpengaruh positif persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?
5. Apakah secara signifikan dan berpengaruh positif persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Untuk menganalisis peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Untuk menganalisis peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dimana teori tersebut menyatakan bahwa faktor utama dari minat didasari dengan adanya sikap (persepsi tentang profesi guru), norma subjektif (lingkungan keluarga), dan kontrol perilaku persepsian

(persepsi kesejahteraan guru). Sehingga diharapkan dengan adanya persepsi tentang profesi guru, lingkungan keluarga, dan persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.

- b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian yang relevan selanjutnya. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

### b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi penunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, dapat menjadi acuan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang minat menjadi guru.

### 1.7 Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan dua faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, yaitu persepsi tentang profesi guru (X1); dan lingkungan keluarga (X2). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, faktor-faktor tersebut masih fluktuatif, sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti kembali dengan menghadirkan persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating dan model analisis baru dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Selain itu, perbedaan penelitian ini juga terletak pada waktu, yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dengan sasaran penelitiannya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori ini yang awalnya dinamai *Theory of Planned Action* (TRA), dikembangkan di tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Mulai tahun 1980 teori tersebut digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan untuk mengembangkan intervensi-intervensi yang lebih mengena. Pada tahun 1988, hal lain ditambahkan pada model *reasoned action* yang sudah ada tersebut dan kemudian dinamai *Theory of Planned Behavior* (TPB), untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein melalui penelitian-penelitian mereka dengan menggunakan TRA (Achmat, 2016: 1).

*Theory of Planned Behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu.

TRA/TPB dimulai dengan melihat intensi berperilaku sebagai anteseden terdekat dari suatu perilaku. Dipercaya bahwa semakin kuat intensi seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, diharapkan semakin berhasil ia melakukannya. Berdasarkan *Theory of Planned Action* (TRA) menurut Achmat

(2016: 3), intensi adalah suatu fungsi dari *beliefs* dan atau informasi yang penting mengenai kecenderungan bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik. Intensi bisa berubah karena waktu. Semakin lama jarak antara intensi dan perilaku, semakin besar kecenderungan terjadinya perubahan intensi. Karena Ajzen dan Fishbein tidak hanya tertarik dalam hal meramalkan perilaku tetapi juga memahaminya, mereka mulai mencoba untuk mengidentifikasi penentu-penentu dari intensi berperilaku. Mereka berteori bahwa intensi adalah suatu fungsi dari dua penentu utama, yaitu a) sikap terhadap perilaku dan b) norma subjektif dari perilaku.

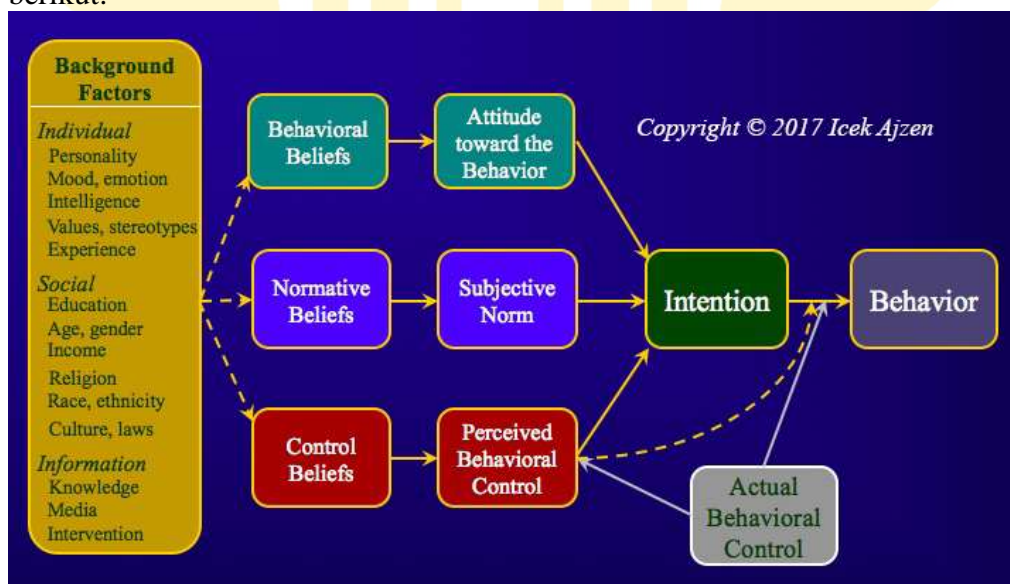
Sedangkan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam Achmat (2016: 4), individu mungkin memiliki kendali sepenuhnya ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, karena tidak adanya sumber daya atau keterampilan. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dsb. Faktor-faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Ajzen memodifikasi TRA dengan menambah anteseden intensi ke tiga yang disebut *perceived behavioral control* (PBC). Dengan tambahan anteseden ke tiga tersebut, ia menamai ulang teorinya menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB). PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang

dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap positif dan ia percaya bahwa orang lain yang baginya penting akan menyetujuinya. Oleh karena itu, menurut Ajzen tiga faktor utama dari minat berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) diantaranya:

1. Sikap (pendapat diri sendiri tentang perilaku)
2. Norma subjektif (pendapat orang lain tentang perilaku)
3. Kontrol perilaku persepsian (*self-efficacy* terhadap perilaku)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Berdasarkan bagan diatas, *Theory of Planned Behavior* (TPB) mempunyai dua fitur sebagai berikut:

1. Fitur pertama mengasumsi bahwa kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat perilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dengan minat. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ke minat.
2. Fitur kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Di banyak contoh, kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukannya. Dengan demikian, kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dapat mempengaruhi secara tidak langsung lewat minat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung. Dimodel hubungan langsung ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (Ajzen dikutip oleh Restiana, 2016: 16-17).

Adanya berbagai penelitian yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai dasar teori, menunjukkan betapa fleksibelnya teori tersebut untuk digunakan dalam berbagai bidang kajian. Akan tetapi, para peneliti tersebut tetap melihat adanya beberapa kelemahan dari TPB sehingga perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya. Pada umumnya mereka menyoroti tentang kesenjangan antara intensi berperilaku dengan perilaku yang actual. Misalnya, Kolvereid (1996) *organizational behavior* dan Godin dkk. (1992) kesehatan dan olahraga, yang mempertanyakan hubungan antara intensi dengan perilaku actual. Godin dkk. secara khusus mempertanyakan peran PBC yang berkontribusi dalam memprediksi intensi tetapi tidak bisa memprediksi perilakunya itu sendiri. Okun & Sloane (2002) pendidikan, menyatakan perlunya suatu strategi memperkuat intensi agar terwujud dalam perilaku nyata. Sejalan dengan pemikiran Okun & Sloane, Kounthoris & Spontis (2005) kesehatan dan olahraga, menyatakan perlunya menemukan alasan teoritis dan praktis mengapa intensi tidak terwujud dalam perilaku actual. Dan karenanya ia melihat bahwa PBC yang memegang peranan penting dalam hal tersebut. Pendapat ini bertentangan dengan (atau justru menjawab) pertanyaan Gobin dkk. Kounthoris & Spontis kemudian menyarankan agar penelitian-penelitian berikutnya lebih difokuskan pada faktor-faktor penyela antara intensi dengan perilaku aktualnya (Achmat, 2016: 21).

*Theory of Planned Behavior* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya secara sistematis. Teori ini tidak hanya meramalkan suatu perilaku tetapi juga memahaminya, mulai dari mencoba untuk mengidentifikasi

penentu-penentu dari intensi berperilaku. Teori ini menunjukkan bahwa intensi adalah suatu fungsi dari tiga penentu utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Sikap dianggap sebagai faktor pertama dari intensi perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya positif, yang dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi tentang profesi guru. Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dsb, yang dalam penelitian ini menggunakan variabel lingkungan keluarga. *Perceived behavioral control* menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya, sehingga penelitian ini menggunakan variabel persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating.

Implikasi teori ini digunakan untuk mengetahui determinan minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FE Unnes angkatan 2013 yang

dipengaruhi oleh persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga dengan persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating. Semakin baik persepsi mahasiswa tentang profesi guru, lingkungan keluarga terhadap profesi guru, dan semakin baik pula persepsi kesejahteraan guru maka minat mahasiswa menjadi guru semakin kuat.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Minat Menjadi Guru**

#### **2.2.1.1 Definisi Minat**

Menurut Reber dalam Syah (2008: 136) minat merupakan istilah yang tidak populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Syah (2004: 136) juga berpendapat bahwa minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Crow and Crow dalam Djaali (2013:121) mengungkapkan bahwa minat senantiasa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Djaali (2013: 122) menyimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran, sampai pilihan nilai, penerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

Pendapat mengenai minat juga diungkapkan oleh Shaleh (2009: 261) yang menyatakan bahwa minat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Hurlock (2010:114) juga menambahkan bahwa

minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan memiliki kebebasan untuk memilih. Sedangkan Slameto (2015: 180) berpendapat bahwa minat merupakan rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Berdasarkan definisi minat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang mengakibatkan seseorang mempunyai perhatian lebih serta mendorongnya untuk melakukan hal yang diinginkan tersebut.

#### **2.2.1.2 Faktor-faktor Minat**

Crow and Crow dalam Shaleh (2009: 263), berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri indivisu, misalnya dorongan makan dan ingin tahu.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Menurut Shaleh (2009: 264) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat terhadap pekerjaan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaa mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Sejalan dengan Hurlock (2010: 144) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) antara lain



sikap orang tua, prestise pekerjaan, kekaguman pada seseorang, kemampuan dan minat, gender, kesempatan untuk mandiri, stereotip budaya dan pengalaman pribadi.

Sedangkan menurut Slameto (2015: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (intern), yang meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan,
  - c. Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani Nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi:
  - a. Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
  - b. Faktor sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa dengan siswa dan berdisiplin di sekolah.

- c. Faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi timbulnya minat seseorang terhadap suatu objek. Dengan adanya pengalaman dapat mengakibatkan seseorang memiliki persepsi. Selain itu, prestise suatu pekerjaan juga dapat mempengaruhi adanya minat. Dengan prestise yang baik maka suatu pekerjaan akan banyak diminati oleh banyak orang, misalnya jika kesejahteraan guru baik maka akan banyak orang yang berminat menjadi guru. Faktor lain yang ada diluar diri individu yang dapat mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat menentukan tujuan setiap individu.

### **2.2.1.3 Indikator-indikator Minat**

Menurut Hurlock (2010: 117), minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif. Minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat

tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

### 3. Aspek Psikomotor

Pada aspek psikomotorik, minat berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi dan dengan urutan yang tepat.

Pendapat Djaali (2013: 122) yang menyimpulkan dari berbagai pendapat tokoh psikologi menyatakan bahwa minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampau pada pilihan nilai. Jika dikaitkan pada bidang kerja. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendiri tetapi karena ada unsur kebutuhan. Sehingga minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

Sedangkan menurut Ahmadi (2009:148), minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Minat mengandung unsur kognisi, artinya minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan dan informasi yang akurat tentang profesi guru, maka orang tersebut dimungkinkan akan tertarik untuk menjadi guru. Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang

diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati. Kemauan tersebut kemudian direalisasikan sehingga memiliki kehendak terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat dapat diukur melalui komponen-komponen antara lain kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).

#### **2.2.1.4 Minat Menjadi Guru**

Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang guru pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Mulyasa (2009: 37) guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tarmudji, dkk. (2011: 11) berpendapat bahwa guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia dan mengabdikan diri serta berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Tugas guru sebagai pengajar antara lain mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi potensi peserta didik. Oleh

karena itu peranan dan profesi guru tidak boleh diabaikan karena gurulah yang berperan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sejalan dengan Mulyasa (2009) peran guru dalam pembelajaran antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharuan (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Jadi, guru adalah suatu profesi yang bersedia mendidik dan mengabdikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia.

Ibrahim (2014: 24) mengatakan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa kependidikan adalah aktivitas kecenderungan, ketertarikan, konsentrasi, dan perhatian mahasiswa baik secara sadar maupun tidak dengan dorongan dari luar dan dorongan dari dalam terhadap profesi guru. Sedangkan menurut Oktaviani (2015: 29) minat pada profesi guru akuntansi adalah ketertarikan seseorang pada profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang, dan perhatian yang lebih pada profesi guru dan pada akhirnya memiliki hasrat atau kehendak untuk berprofesi sebagai guru akuntansi. Senada dengan pendapat Shalihah (2016: 23) minat menjadi guru akuntansi adalah ketertarikan seseorang terhadap profesi guru pada disiplin ilmu akuntansi yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang,

dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru. Dengan demikian, definisi minat menjadi guru dalam penelitian ini adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu profesi yang bersedia mendidik dan mengabdikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang, dan perhatian yang lebih serta mendorongnya untuk melakukan hal yang diinginkan tersebut. Minat menjadi guru dalam penelitian ini dapat diukur melalui 3 macam indikator yaitu:

1. Kognisi, artinya minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.
2. Emosi, artinya bahwa minat yang mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
3. Konasi, artinya kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

#### **2.2.1.5 Faktor-faktor Minat Menjadi Guru**

Mahon & Pakman (2011: 136) menemukan dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor minat menjadi guru antara lain yaitu prestise pendidikan, panggilan jiwa, pengaruh guru, prestise tentang guru, anggota keluarga, keamanan kerja, dan pertumbuhan diri. Sedangkan menurut Ardiani dan Latifah (2014: 235) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru adalah persepsi mahasiswa tentang profesi guru, kesejahteraan guru, prestasi belajar, pengalaman PPL, teman bergaul, lingkungan keluarga, dan kepribadian.

Wildan, dkk., (2016: 17) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif profesi guru, dan latar belakang pendidikan.

## **2.2.2 Persepsi Tentang Profesi Guru**

### **2.2.2.1 Definisi Persepsi Tentang Profesi Guru**

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan agar menempatkan guru sebagai sebuah profesi. Menurut Rojai dan Romadon (2013: 12) profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang dalam prosesnya memerlukan keahlian khusus dari para anggotanya. Dengan demikian, sebagai suatu pekerjaan, profesi tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengemban pekerjaan itu. Lebih lanjut tentang pengertian profesi ini, *Good's Dictionary of Education* menyatakan bahwa “Profesi merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relative lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh kode etik yang khusus.”

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Mulyasa (2009: 37) guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tarmudji, dkk. (2011: 11) berpendapat bahwa guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia dan mengabdikan diri serta berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Tugas guru sebagai pengajar antara lain mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi potensi peserta didik. Oleh karena itu peranan dan profesi guru tidak boleh diabaikan karena gurulah yang berperan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sejalan dengan Mulyasa (2009) peran guru dalam pembelajaran antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharuan (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.

Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam upaya membentuk watak bangsa yang berbudi luhur. Guru tak pernah lelah membentuk watak generasi penerus bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diharapkan (Rojai dan Romadon, 2013: 8). Berbagai persepsi tentang guru muncul



dari masyarakat. Persepsi yang muncul dapat berupa pernyataan positif maupun negatif terhadap profesi guru.

Rakhmat (2009: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan rangsangan yang masuk dalam panca indera. Sugihartono (2007: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari meskipun rangsangan yang diindera atau yang diamati itu sama namun bisa menimbulkan interpretasi atau hasil persepsi yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sedangkan Slameto (2015: 102) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Ibrahim (2014: 44) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah penginterpretasian terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima oleh indera mahasiswa calon guru mengenai profesi guru dan ditafsirkan dalam bentuk tingkah laku, cara pandang, serta sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Sedangkan Oktaviani (2015: 43) persepsi merupakan sebuah proses pengamatan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera menjadi sebuah pengertian yang menjadi dasar bagi pengalaman dan pengetahuannya. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik tentang suatu profesi guru, maka hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk

menyukai profesi guru tersebut. Menurut Shalihah (2016: 36) persepsi profesi guru merupakan penafsiran, penilaian, atau pendapat mengenai profesi atau pekerjaan seorang guru yang bermula dari panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera yang kemudian diolah oleh otak. Sedangkan guru merupakan suatu profesi yang bersedia mendidik dan mengabdikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia. Harun (2006) berpendapat bahwa persepsi tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat merupakan profesi yang dipandang mulia serta berkontribusi kepada bangsa. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan status atau prestise seseorang dalam lingkungannya. Dengan demikian, persepsi tentang guru merupakan proses pemahaman yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai profesi guru melalui panca indera yang kemudian diolah oleh otak.

#### **2.2.2.2 Faktor-Faktor Persepsi Tentang Profesi Guru**

Sugihartono, dkk. (2007: 9) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu dilihat dari individu atau orang yang mengamati ke dalam 4 kategori:

1. Pengetahuan, wawasan atau pengalaman seseorang
2. Kebutuhan seseorang
3. Kesenangan atau hobi seseorang

#### 4. Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tentang profesi guru oleh Rakhmat (2009: 51-58) yaitu faktor perhatian (attention), personal atau yang disebut juga dengan faktor fungsional dan faktor situasional atau structural.

#### **2.2.2.3 Indikator-Indikator Persepsi Tentang Profesi Guru**

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 40 ayat 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:
  - a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
  - b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
  - c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
  - d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :
  - a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
  - b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
  - c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut Ardiani dan Latifah (2014: 235) item pembentuk persepsi mahasiswa tentang profesi guru antara lain:

1. Persepsi mahasiswa tentang peran guru
2. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi yang harus dimiliki guru
3. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat

Sedangkan Wildan, dkk. (2016: 18) berpendapat bahwa indikator persepsi mahasiswa terhadap profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Persepsi sisi prestise profesi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru
3. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru

Senada dengan pendapat Usman (2009: 6-7) menyatakan bahwa indikator mahasiswa terhadap profesi guru akuntansi yaitu:

1. Persepsi tentang tugas guru akuntansi
2. Persepsi tentang kompetensi guru akuntansi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang mengungkapkan indikator-indikator yang dapat mengukur persepsi tentang profesi guru, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Wildan, dkk. (2016: 18) dikarenakan dalam penelitiannya sudah melakukan pertimbangan rotasi faktor, sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan faktor persepsi tentang profesi guru. Indikator-indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi sisi prestise profesi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru
3. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru

## 2.2.3 Lingkungan keluarga

### 2.2.3.1 Definisi Lingkungan Keluarga

Definisi lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulus itu dapat berupa sifat, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual (Dalyono, 2007: 129). Menurut Sartain dalam Dalyono (2007: 132) bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Sartain membagi lingkungan menjadi 3 bagian antara lain:

1. Lingkungan alam/luar, ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam, yaitu segala sesuatu yang termasuk lingkungan di luar alam.
3. Lingkungan sosial/masyarakat, adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita.

Ahmadi (2009: 108) mengungkapkan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Ahmadi (2009: 167) merumuskan pengertian keluarga berdasarkan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab.
3. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi.
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Djaali (2013) mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak mempengaruhi setiap sikap maupun keperibadian. Sedangkan menurut Wildan, dkk. (2016: 22) lingkungan tempat mahasiswa belajar yaitu dikampus, juga memberi pengaruh secara psikologis tentang keputusan pemilihan karier mahasiswa. Dalam proses belajar, lingkungan keluarga memiliki peranan yang utama sebelum guru dan pendidikan di sekolah. Dari keluarga seorang anak mendapat pendidikan paling awal untuk membekali kehidupannya, baik pendidikan budi pekerti, akhlak maupun pendidikan akademiknya. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dan selalu memberikan kebebasan pada anak untuk mencapai cita-citanya akan banyak memberikan pengaruh besar dan positif bagi prestasi belajar anak. Pada keluarga ini biasanya menggunakan jenis pola asuh demokratis, dimana orang tua selalu memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Hal ini berbeda dengan jenis pola asuh otoriter, dimana orang tua

cenderung menetapkan standart yang mutlak yang harus dituruti para anaknya (Desmita, 2005: 142 dalam Wildan, dkk., 2016).

Dengan demikian, definisi lingkungan keluarga dalam penelitian ini adalah lingkungan pertama yang diterima setiap individu yang paling banyak mempengaruhi sikap dan keperibadian individu.

### **2.2.3.2 Fungsi Lingkungan Keluarga**

Oqburn dalam Ahmadi (2009: 108) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi kasih sayang
2. Fungsi ekonomi
3. Fungsi pendidikan
4. Fungsi perlindungan/penjagaan
5. Fungsi rekreasi
6. Fungsi status keluarga
7. Fungsi agama

Sedangkan menurut Biestad dalam Ahmadi (2009: 109) megatakan bahwa fungsi keluarga antara lain adalah:

1. Menggantikan keluarga
2. Mengatur dan menguasai implus-implus sexual
3. Bersifat membantu
4. Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan
5. Menunjukkan status

### 2.2.3.3 Indikator-Indikator Lingkungan Keluarga

Slameto (2015: 60) mengungkapkan pengaruh lingkungan keluarga terhadap anak berupa:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

Sedangkan menurut Ardiani dan Latifah (2014: 235), item pembentuk lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Perhatian orang tua
- 2) Dukungan orang tua
- 3) Profesi yang ada dikeluarga

Senada dengan pendapat Ardiani dan Latifah (2014: 235), Wildan, dkk. (2016: 18) mengungkapkan bahwa indikator lingkungan keluarga yaitu:

- 1) Dorongan keluarga
- 2) Pengaruh orang tua
- 3) Pekerjaan yang ada di lingkungan keluarga

Berdasarkan beberapa pendapat tentang indicator-indikator lingkungan keluarga diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat dari Wildan, dkk (2016: 18) dikarenakan dalam penelitiannya sudah melakukan pertimbangan rotasi faktor, sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut memiliki



korelasi yang tinggi dengan faktor lingkungan keluarga. Indikator-indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Dorongan keluarga
- 2) Pengaruh orang tua
- 3) Pekerjaan yang ada di lingkungan keluarga

## **2.2.4 Persepsi Kesejahteraan Guru**

### **2.2.4.1 Definisi Persepsi Kesejahteraan Guru**

Turmuzi yang diberitakan dalam Kompasiana (25/06/2015) sejahtera berarti hidup aman dan damai, sebab seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidup (bukan keinginan) sehari-hari dengan pendapatannya. Menurut Anoraga, 2009 dalam Ardiani dan Latifah, (2014: 236) kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Menurut Ardiani dan Latifah (2014: 236) kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi *financial*/gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Th. 2008).

Chripina (29/3/2011) berpendapat bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dilihat dari aspek *financial* saja, akan tetapi kesejahteraan guru juga dituntut dalam sebuah keadaan dimana guru merasa aman dan tidak terancam dalam menjalankan proses pendidikan maupun dalam lingkungan sekitar yang membuat guru merasa bebas dan secara maksimal ketika membuat bahan ajar yang akan disampaikan di kelas tempat ia mengajar, karena itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Selain itu, Wildan, dkk. (2016: 22) mengemukakan bahwa

dalam memilih karier, seseorang akan mempertimbangkan gaji serta jaminan hidup untuk ukuran kesejahteraan dalam bekerja. Jaminan pada masa pension atau masa tua tentunya juga menjadi pertimbangan pemilihan karier seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat kesejahteraan guru diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru adalah anggapan tentang rasa aman dan damai yang dirasakan para guru serta adanya pemberian gaji yang cukup dan mendapatkan jaminan pensiun atau masa tua nantinya.

#### **2.2.4.2 Indikator-indikator Persepsi Kesejahteraan Guru**

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 40 ayat 1 yang menjelaskan hak pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Ardiani dan Latifah (2014: 235) berpendapat bahwa item pembentuk kesejahteraan guru meliputi:

1. Persepsi mahasiswa tentang kewajiban sertifikasi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang hak sertifikasi guru

Pendapat lain mengenai indicator persepsi kesejahteraan guru dari Wildan, dkk. (2016: 18) yang berpendapat sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang gaji guru
3. Persepsi Jaminan kesejahteraan

Dari beberapa indicator-indikator persepsi kesejahteraan guru diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Wildan, dkk. (2016: 18) dikarenakan dalam penelitiannya sudah melakukan pertimbangan rotasi faktor, sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan faktor persepsi kesejahteraan guru. Indikator-indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru
2. Persepsi mahasiswa tentang gaji guru
3. Persepsi Jaminan kesejahteraan

### **2.3 Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap penelitian terdahulu dimaksudkan agar penelitian yang sedang dilaksanakan tidak terlepas dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang sudah pernah ada sebelumnya. Selanjutnya akan dimanfaatkan untuk menyusun kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat pada tabel 2.1.

Tabel: 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil
1	Mahon Jenifer & Packman Jill (Amerika Serikat: 2011) <i>Focused Career Choices: How Teacher Educators Can Assist Students with Purposeful Career Decision-Making throughout a Teacher Education Program</i>	1000 guru di Amerika Serikat	Menurut Asosiasi Nasional Pendidikan (NEA) (1997), 68,1% orang berminat menjadi guru karena prestise pendidikan (41,9%), panggilan jiwa (36,5%), Pengaruh guru (30,5%), <i>summers off</i> (20,3%), prestise tentang guru (19,3%), Anggota Keluarga (19,3%), Keamanan Kerja (18,1%), pertumbuhan diri (10,9%), Lingkungan Keluarga (65,8%) Presatsi belajar (88,1%) Persepsi Mahasiswa tentang Undang-Undang Guru dan Dosen (62,9%)
2	Ery Setiyani Putri (2012) Pengaruh Lingkungan Keluarga, Presatsi belajar, dan Persepsi Mahasiswa tentang Undang-Undang Guru dan Dosen Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 dan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Populasi: 208 mahasiswa Sampel: 137 mahasiswa	a) Lingkungan Keluarga (65,8%) b) Presatsi belajar (88,1%) c) Persepsi Mahasiswa tentang Undang-Undang Guru dan Dosen (62,9%)
3	Arif Rahman (2013) Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011/2013	Populasi: 200 mahasiswa Sampel: 50 mahasiswa	a) Persepsi Mahasiswa tentang profesi guru (5,98%) b) Prestasi belajar (8,62%)
4	Agung Ibrahim (2014)	Populasi:	a) Ada pengaruh positif dan

No.	Judul Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil
	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat dan Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Kependidikan di Fakultas Ekonomi UNY	1.360 mahasiswa Sampel: 277 mahasiswa	<p>signifikan fasilitas belajar terhadap minat menjadi guru dengan nilai koefisien jalur standar 0,296 dan critical ratio sebesar 3,695 dengan probabilitas (<math>p &lt; 0,05</math>).</p> <p>b) Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru dengan nilai koefisien jalur standar 0,393 dan critical ratio sebesar 7,036 dengan probabilitas (<math>p &lt; 0,05</math>).</p>
5	Olusola Isaac Olaosebikan dan Ayoka Mopelola Olusakin <i>IOSR Journal of Research &amp; Method in Education (IOSR-JRME) Vol. 4, Issue 4, Ver. III (Jul-Aug. 2014)</i> <i>Effects of Parental Influence on Adolescent's Career Choice in Badagry Local Government Area of Lagos State, Nigeria</i>	Sampel: 300 responden	<p>a) 48,36% responden setuju dengan orang tua yang mempengaruhi pemilihan karir mereka</p> <p>b) 21,5% responden setuju bahwa garis keturunan orang tua mempengaruhi pemilihan karir</p> <p>c) 78,36% responden tidak setuju pemilihan karir dipengaruhi orang tua</p> <p>d) 30% responden setuju bahwa mereka memilih mempertahankan bisnis keluarga</p>
6	Anis Ardyani dan Lyna Latifah Jurnal: 2014 EEAJ 3 (2) (2014) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang	Populasi: 103 mahasiswa Sampel: 82 mahasiswa	<p>a) Persepsi Mahasiswa tentang profesi guru (24,68%)</p> <p>b) Kesejahteraan Guru (18,69%)</p> <p>c) Prestasi belajar (15,26%) Pengalaman</p> <p>d) PPL (13,85%)</p> <p>e) Teman bergaul (10,54%)</p> <p>f) Lingkungan Keluarga (4,32%)</p> <p>g) Kepribadian (2,62%)</p>
7	Ira Usmawati (2015) Persepsi Tentang Profesi	Populasi: 127 siswa	a) Persepsi Tentang Profesi Guru (30,4%)

No.	Judul Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil
	Guru dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya terhadap Minat Menjadi Guru pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nalumsari Tahun Ajaran 2014/2015	kelas XII IPA dan IPS Sampel: 89 siswa	b) Lingkungan Keluarga (65,2%)
8	Tuti Oktaviani (2015) Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Padaprofesi Guru Akuntansi (Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)	Populasi: 172 mahasiswa Sampel: 119 mahasiswa	a) Praktik Pengalaman Lapangan (10,11%) b) Tidak Ada Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi Terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi c) Kesejahteraan Guru (9%)
9	Muhammad Wildan, Susilaningih, Elvia Ivada, 2016 Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1, Hlm. 12-25 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS	Populasi: 259 mahasiswa Sampel: 66 mahasiswa	a) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (21,110%) b) Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Belajar (15,114%) c) Persepsi Kesejahteraan Guru (9,345%) d) Pemahaman tentang profesi guru (8,869%) e) Persepsi Citra positif Profesi Guru (6,665%) f) Latar Belakang Pendidikan (6,178%)
10	Nafiatush Shalihah (2016) Determinan Minat menjadi guru (Studi Kasus: Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)	186 mahasiswa	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil, untuk pengaruh secara langsung peran orang tua terhadap motivasi berprestasi sebesar 59,5%. Peran orang tua terhadap persepsi profesi guru sebesar 40,3%. Peran orang tua terhadap eksplorasi karir sebesar 29,8%. Motivasi

No.	Judul Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil
			berprestasi terhadap eksplorasi karir sebesar 28,8%. Persepsi profesi guru terhadap eksplorasi karir sebesar 8,1%. Persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru akuntansi sebesar 6,3%. Eksplorasi karir terhadap minat menjadi guru sebesar 31,5%. Motivasi berprestasi terhadap minat menjadi guru sebesar 21,4%.
11	Sairoh (2016) Pengaruh Pengalaman PPL, IPK, Lingkungan Keluarga, dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2011 FE UNY	76 mahasiswa	a) Pengalaman PPL (13,4%) b) IPK (1,181%) c) Lingkungan Keluarga (20,2%) d) Informasi Dunia Kerja (29,9%)

Dalam penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi minat pada profesi guru yang telah diteliti antara lain persepsi tentang guru (Rahman, 2013; Ibrahim, 2014; Ardiani dan Latifah, 2014; Usmawati, 2015; Oktaviani, 2015; Wildan, dkk., 2016; dan Shalihah, 2016), lingkungan keluarga (Mahon & Packman, 2011; Putri, 2012; Ardiani dan Latifah, 2014; Usmawati, 2015; Wildan, dkk., 2016; dan Sairoh, 2016), dan kesejahteraan guru (Ardiani dan Latifah, 2014; Oktaviani, 2015, dan Wildan, dkk., 2016).

Pada penelitian Ibrahim, 2014; Ardiani dan Latifah, 2014; dan Usmawati, 2015 menunjukkan bahwa persepsi tentang profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Akan tetapi, penelitian yang telah dilakukan Rahman, 2013; Wildan, dkk., 2016; dan Shalihah, 2016 menunjukkan

pengaruh yang kecil terhadap minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, 2015 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru oleh Mahon & Packman, 2011; Putri, 2012; Usmawati, 2015; Wildan, dkk., 2016; dan Sairoh, 2016. Namun, masih ditemukan pengaruh yang cukup rendah antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru yang dilakukan oleh Ardiani dan Latifah, 2014. Oktaviani, 2015 dan Wildan, dkk., 2016 menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh cukup rendah terhadap minat menjadi guru. Sedangkan Ardiani dan Latifah, 2014 menunjukkan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, faktor persepsi tentang profesi guru (X1); dan lingkungan keluarga (X2) masih fluktuatif, sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti kembali dengan menghadirkan faktor persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel moderating. Selain itu, perbedaan penelitian ini juga terletak pada waktu, yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dengan sasaran penelitiannya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013.

Penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung adanya latar belakang dan landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu tersebut digunakan untuk menguji kembali apakah variabel-variabel persepsi tentang profesi guru, lingkungan keluarga, dan persepsi



kesejahteraan guru berpengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru

Justifikasi atas pengaruh persepsi tentang guru terhadap minat menjadi guru diberikan oleh *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari intensi perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negative untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan atau *beliefs* ini disebut dengan *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilai secara positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap-sikap tersebut dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control* (Achmat, 2016: 4).

Kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor persepsi yang diperoleh individu. Kepercayaan-kepercayaan tersebut memunculkan adanya persepsi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi individu dapat bernilai positif maupun negatif. Jika faktor persepsi yang diterima individu lengkap dan baik maka persepsi individu terhadap profesi

guru akan positif, namun jika faktor persepsi yang diterima individu tidak lengkap dan kurang baik maka persepsi individu terhadap profesi guru akan bernilai negatif.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi telah dilakukan Ardiani dan Latifah (2014) dengan menghasilkan 7 kelompok faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru akuntansi salah satunya adalah persepsi mahasiswa tentang profesi guru yang secara parsial mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru sebesar 24,66%. Berdasarkan hasil analisis faktor, faktor persepsi mahasiswa tentang profesi guru memiliki kontribusi paling besar terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Pada kelompok faktor persepsi mahasiswa tentang profesi guru terdapat 3 item pembentuk/faktor yang mempunyai muatan faktor antara lain, persepsi mahasiswa tentang peran guru sebesar 0,816, persepsi mahasiswa tentang kompetensi yang harus dimiliki guru sebesar 0,839, dan persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat sebesar 0,669.

Wildan, dkk. (2016) memberikan temuan yang sama, dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru dengan menghasilkan 6 faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru salah satunya adalah pemahaman tentang profesi guru yang menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Sebelum Wildan, dkk. (2016), Ibrahim (2014) telah melakukan penelitian yang menguji pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru. Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru merupakan cara pandang mahasiswa

terhadap profesi tersebut. Ada banyak faktor rangsangan yang mempengaruhi persepsi mahasiswa calon guru. Setiap mahasiswa berbeda-beda dalam menerima faktor-faktor rangsangan. Ada mahasiswa yang menerima rangsangan lengkap mengenai profesi guru, namun ada pula mahasiswa yang menerimanya tidak lengkap. Kadar tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru. Hasil penelitian ini menguatkan *Theory of Planned Behavior* bahwa semakin positif rangsangan yang diterima mahasiswa maka persepsi tentang profesi guru semakin baik terhadap tingkat minat mahasiswa menjadi guru.

Selain itu, Usmawati (2015) juga telah melakukan penelitian yang menghasilkan data adanya pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru yang ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linier berganda (uji t) yaitu  $6,356 > 2,281$  pada taraf signifikan 5% dengan sumbangan relatif 55,1% dan sumbangan efektif sebesar 30,4%.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi tentang profesi guru turut menentukan minat mahasiswa menjadi guru. Persepsi tentang profesi guru yang baik dapat mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru, sedangkan persepsi tentang profesi guru yang tidak baik dapat menurunkan tingkat minat mahasiswa menjadi guru atau bahkan menjadikan mahasiswa tidak berminat menjadi guru. Sehingga persepsi positif inilah yang dapat mempengaruhi dan bahkan dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru. Pembahasan diatas memberikan dugaan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru.

#### 2.4.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru telah diberikan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting dalam kehidupannya berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, keluarga, dan sebagainya. Dalam teori ini biasa disebut dengan istilah Norma subjektif yang merupakan salah satu faktor penentu adanya minat seseorang terhadap suatu hal. Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*) Achmat (2016: 4).

Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan pandangan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam hal memilih pekerjaan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang bersifat informal yang dialami oleh setiap anak. Orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan nilai-nilai dan didikan yang telah diterima dari keluarga akan memunculkan minat dan pandangan seseorang terhadap profesi. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Putri (2012) dan Sairoh (2016).

Sebelumnya Mahon & Packman (2011) telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa 68,1% seseorang berminat menjadi guru salah satu faktornya adalah

pengaruh lingkungan keluarga dengan hasil 19,3%. Selain itu, Ardiani dan Latifah (2014) juga melakukan penelitian, yang pada penelitian tersebut berdasarkan hasil analisis faktor, kelompok faktor lingkungan keluarga terbukti memiliki kontribusi terhadap minat mahasiswa menjadi guru akuntansi sebesar 4,32%. Pada kelompok faktor lingkungan keluarga terdapat 3 item pembentuk/faktor antara lain perhatian orang tua memiliki muatan faktor sebesar 0,899, dukungan orang tua memiliki muatan faktor sebesar 0,748, dan profesi yang ada di keluarga memiliki muatan faktor sebesar 0,788.

Usmawati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dengan sumbangan relatif 3,9% dan sumbangan efektif sebesar 4,4%. Selain itu, Wildan, dkk. (2016) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya memiliki stimulus tentang pertimbangan pemilihan karier dari dua lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan belajar, sehingga kedua lingkungan ini dapat mempengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS menjadi guru.

Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga turut menentukan adanya pengaruh terhadap minat menjadi guru. Apabila seseorang melihat pekerjaan orang lain nyaman dengan pekerjaannya, bisa jadi orang yang melihat tersebut terpengaruh dan berkeinginan untuk menjadi seperti yang dia lihat. Begitu juga dengan orang tua yang berprofesi menjadi guru atau saudaranya yang menjadi guru, apabila di lingkungan keluarganya profesi tersebut dianggap

mempunyai prestise sendiri maka dengan sendirinya pola pikir, tingkah laku, dan pemilihan kariernya tidak jauh dari pekerjaan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pembahasan di atas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

#### **2.4.3 Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru**

*Theory Of Planned Behavior* menyatakan bahwa intensi adalah suatu fungsi dari tiga penentu utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dari perilaku, dan *perceived behavioral control* (PBC). PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya. PBC diharapkan dapat muncul ketika terdapat keselarasan antara persepsi mengenai kendali dan kendali yang actual dari seseorang atas suatu perilaku.

Dalam penelitian ini *perceived behavioral control*-nya adalah persepsi kesejahteraan guru. Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan sejahtera berarti aman, sentosa, makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Anoraga (2009: 23) menyatakan bahwa seseorang akan merasa sejahtera kehidupannya baik lahir maupun batin apabila kebutuhannya terpenuhi, sebaliknya apabila kebutuhannya tidak terpenuhi maka orang tersebut akan merasa kurang sejahtera.

Kesejahteraan dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan. Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi financial/gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI No. 74 Th. 2008). Oleh karena itu, program sertifikasi merupakan tujuan utama pemerintah dalam mensejahterakan guru (Latifah, 2014: 236).

Dengan kesejahteraan guru yang baik, seseorang akan lebih memperhatikan profesi guru yang pada akhirnya menunjukkan minatnya menjadi seorang guru. Sebaliknya, apabila kesejahteraan guru rendah/kurang baik maka akan mengakibatkan minat mahasiswa menjadi guru menurun atau bahkan tidak berminat. Hal ini juga menurunkan perhatian mahasiswa terhadap profesi guru. Padahal, salah satu faktor munculnya minat dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan guru. Secara tidak langsung memberikan suatu hubungan sementara antara persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru.

Beberapa penelitian berikut disajikan untuk mendukung hubungan antara persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru. Latifah (2014: 236) menyampaikan bahwa program sertifikasi merupakan tujuan utama pemerintah dalam mensejahterakan guru. Persepsi mahasiswa tentang kewajiban dan hak sertifikasi guru yaitu mahasiswa terlebih dahulu mengetahui hak dan kewajiban sertifikasi guru, apabila persepsinya terhadap hak dan kewajiban sertifikasi guru baik maka minat menjadi guru juga akan baik karena setuju dengan kebijakan pemerintah untuk mensejahterakan guru dan dengan adanya kebijakan tersebut mahasiswa berminat menjadi guru.

Sebelumnya Mahon & Packman (2011) juga menemukan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap minat pada profesi guru. Penelitian ini juga menduga bahwa persepsi terhadap kesejahteraan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat pada profesi guru. Semakin baik persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru terhadap profesi guru akuntansi mengakibatkan semakin besar pula minat pada profesi guru akuntansi. Oktaviani (2015) beranggapan bahwa apabila profesi guru mampu memenuhi kesejahteraan hidup mahasiswa baik secara finansial maupun sosial, maka ia akan tertarik dan berkehendak menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru.

Wildan, dkk. (2016) memberikan temuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara persepsi kesejahteraan guru dengan minat menjadi guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memilih karier, seseorang akan mempertimbangkan gaji serta jaminan hidup untuk ukuran kesejahteraan dalam bekerja. Anggapan atau persepsi mahasiswa tentang pemberian gaji, secara kuantitas akan mempengaruhi pemilihan profesi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Jaminan pada masa pensiunan atau masa tua tentunya juga menjadi pertimbangan pemilihan karier seseorang. Oleh karena itu gaji dan jaminan kesejahteraan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa memilih profesi guru, karena keduanya adalah ukuran kesejahteraan hidup.

Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru turut menentukan pengaruh terhadap minat menjadi guru. Persepsi Kesejahteraan guru yang baik



dapat mempengaruhi pemilihan profesi guru pada mahasiswa. Sedangkan jika persepsi kesejahteraan guru buruk maka mahasiswa cenderung kurang berminat atau bahkan tidak berminat terhadap profesi guru. Dengan demikian, pembahasan diatas memberikan dugaan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan guru dan minat menjadi guru.

#### **2.4.4 Peran Persepsi Kesejahteraan Guru Dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru**

Dalam *Theory of Planned Behavior* menambahkan faktor yang mempengaruhi minat yang ketiga yang disebut *perceived behavioral control* (PBC). PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya.

Seperti yang diungkapkan Achmat (2016: 2) jika seseorang berpersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Yang sebaliknya juga dapat dinyatakan bahwa jika suatu perilaku yang difikirkan negatif. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa menjadi guru dapat dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa tentang profesi guru. Jika persepsi mahasiswa tentang profesi guru positif maka ia akan memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru yang akan mendorong

mahasiswa untuk berminat menjadi guru. Akan tetapi, bila persepsi tentang profesi guru negatif, maka minat mahasiswa menjadi guru juga akan menurun.

Setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berisikan kebijakan-kebijakan untuk menjamin kesejahteraan para guru dan dosen. Sertifikasi merupakan salah satu bentuk kesejahteraan guru yang jumlahnya satu kali gaji pokok. Sertifikasi memang diperuntukkan untuk menunjang kesejahteraan guru dan dosen. Selain itu, sertifikasi diberikan hanya untuk guru dan dosen yang memenuhi standar yang diberikan pemerintah untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi.

Dimulai pada tahun 2007 peningkatan kesejahteraan guru mempunyai landasan hukum untuk segera dilaksanakan. Dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, dan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan. Sertifikasi secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UU Guru dan Dosen merupakan suatu proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen, selanjutnya dalam ayat (12) dijelaskan bahwa sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. UU Guru dan Dosen pasal 11 ayat 2 menyatakan bahwa sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sedangkan dalam pasal 8 UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, ketika persepsi tentang profesi guru positif, ditambah dengan adanya persepsi kesejahteraan guru yang juga positif, maka akan memperkuat hubungan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru.

#### **2.4.5 Peran Persepsi Kesejahteraan Guru Dalam Memoderasi Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru**

Dengan perkembangan jaman yang semakin modern saat ini, banyak anggota keluarga yang mempunyai pendidikan baik. Dengan keluarga yang sudah memiliki pendidikan yang baik maka pengalaman yang mereka dapatkan juga akan bagus. Diharapkan dengan pendidikan yang telah ditempuh sudah baik, maka pekerjaan yang didapat juga akan baik. Orang tua dengan pekerjaan yang dianggap mempunyai prestise baik, maka anak akan termotivasi untuk menjadi seperti mereka, begitu juga dengan anggota keluarga yang lain. Seperti yang telah diungkapkan *Theory of Planned Behavior* bahwa seorang individu akan berminat terhadap suatu hal jika ia mempersepsi bahwa orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting baginya tersebut bisa pasangan, orang tua, keluarga, sahabat, maupun orang yang disegani mereka.

Dalam *Theory of Planned Behavior* menambahkan faktor yang mempengaruhi minat yang ketiga yang disebut *perceived behavioral control* (PBC). PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah

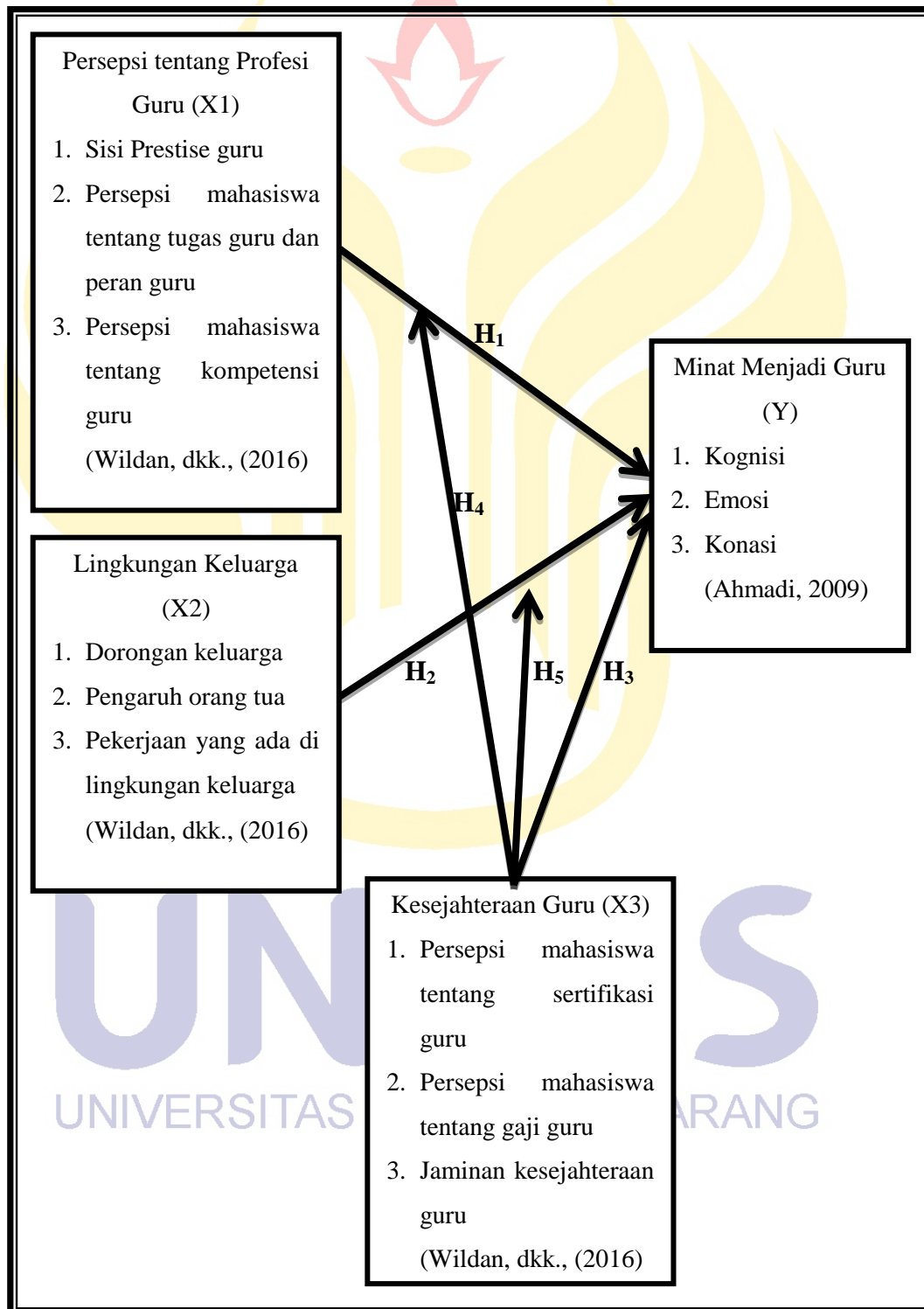
pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya.

Djaali (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik dan paling banyak mempengaruhi setiap sikap maupun kepribadian. Begitu juga dengan mahasiswa, setiap mahasiswa memiliki latar belakang pekerjaan keluarga yang berbeda. Dengan profesi keluarga yang menjadi guru dianggap memiliki prestise dan sejahtera, maka mahasiswa juga akan termotivasi untuk menjadi seorang guru. Dengan demikian, berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, ketika lingkungan keluarga positif, ditambah dengan adanya persepsi kesejahteraan guru yang juga positif, maka akan memperkuat hubungan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

Penelitian yang menunjukkan masing-masing pengaruh langsung antara persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga, dan minat menjadi guru secara terpisah. Ardiani dan Latifah (2014) menemukan pengaruh yang signifikan antara kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru sebesar 18,69%, Oktaviani (2015) 9%, dan Wildan, dkk. (2016) sebesar 9,34%. Selain itu, Mahon & Packman (2011) menemukan pengaruh lingkungan keluarga dengan minat menjadi guru secara signifikan sebesar 19,30%, Ardiani dan Latifah (2014) sebesar 4,32%, dan Wildan, dkk. (2016) sebesar 15,11%. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh antara peran persepsi kesejahteraan

guru dalam memoderasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menajdi guru.

**Gambar 3.2 Kerangka Berpikir**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru
- H<sub>2</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru
- H<sub>3</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru
- H<sub>4</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru
- H<sub>5</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi tentang profesi guru secara signifikan berpengaruh positif dan berkontribusi sebesar 9,18% terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Artinya, semakin baik persepsi tentang profesi guru, maka semakin baik pula minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh negatif dan berkontribusi sebesar 5,62% terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Artinya, semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin rendah minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Persepsi kesejahteraan guru secara signifikan berpengaruh positif dan berkontribusi sebesar 7,62% terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Artinya, semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin rendah minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

4. Peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru secara signifikan berpengaruh negatif dan berkontribusi sebesar 6,18% terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Artinya, semakin baik persepsi tentang profesi guru dengan keberadaan persepsi kesejahteraan guru memperlemah hubungan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh positif dan berkontribusi sebesar 8,18% terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Artinya, walaupun nilai lingkungan keluarga rendah akan tetapi dengan keberadaan persepsi kesejahteraan guru memperkuat hubungan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.



## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang paling rendah diantara variabel lain yaitu sebesar 5,62%. Berdasarkan temuan tersebut, maka hendaknya mahasiswa mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan membantu mahasiswa mengenai apa saja yang diinginkan untuk mendukung minatnya menjadi guru. Selain itu, dengan komunikasi yang baik diantara mahasiswa dengan lingkungan keluarga tidak akan terdapat keterpaksaan dalam memilih hal yang dicita-citakan termasuk dalam pemilihan jurusan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah ruang lingkup penelitian dan variabel lain diluar variabel yang diteliti, sehingga bisa didapatkan secara lebih luas tentang hal-hal apa saja yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija. (2016). *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?.* <http://zakarija.staff.umm.ac.id> (diunduh tanggal 1 Februari 2017)
- Ardyani, Anis., dan Latifah, Lyna. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. Economic Education Analysis Journal*, Volume 3 No. 2. Semarang: Unnes.
- Ahmadi, Abu. (2002). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crispina. (2011). *Kesejahteraan Guru Mempengaruhi Keprofesionalan Guru*. [chrispina.blogspot.com](http://chrispina.blogspot.com). (diunduh tanggal 5 Maret 2017)
- [http://www.cres.gr/behave/pdf/Theory\\_of\\_Planned\\_Behaviour.pdf](http://www.cres.gr/behave/pdf/Theory_of_Planned_Behaviour.pdf) (diunduh tanggal 3 Maret 2017)
- <http://data.unnes.ac.id/> (diunduh tanggal 14 Januari 2017)
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finesso, Gregorius Magnus. (2015). *Mahasiswa Pendidikan Khawatir Masa Depan*. Dalam Kompas. Tahun 2015. 17 Juni.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harun, Halimah. (2006). *Minat, Motivasi, dan Kemahiran Mengajar Guru Pelatih. Jurnal Pendidikan*, Volume 31. Hal. 83-96. Malaysia: Fakulti Pendidikan UKM.
- Hurlock, Elizabeth. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jenifer, Mahon., dan Jill, Packman. (2011). *Focused Career Choices: How Teacher Educators Can Assist Students with Purposeful Career Decision-Making throughout a Teacher Education Program*. Teacher Education Quarterly Spring University of Nevada.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ningrum, Prajanti Kusuma. (2013). *Hubungan Antara Minat Menjadi Guru dan Lingkungan keluarga Dengan Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan*, Volume 2. No. 1. Hal. 59-70. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Olaosebikan, Olusola Isaac., dan Olusakin, AyokaMopelola. (2014). *Effects of Parental Influence on Adolescents' Career Choice in Badagry Local Government Area of Lagos State, Nigeria*. Volume 4. Issue 4 Ver III. Hal. 44-57. Nigeria: University of Lagos.
- Putri, Ery Setyani. (2012). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, Dan persepsi Mahasiswa tentang Undang-Undang Guru Dan Dosen terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 dan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Kajian Pendidikan & Akuntansi Indonesia*, Volume 1. No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://people.umass.edu/aizen/tpb.background.html> (diunduh tanggal 3 Maret 2017)
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rojai, dan Romadon, Risa Maulana. (2013). *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Sarjono, Haryadi., dan Julianita, Winda. (2013). *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi: Suatu pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sitorus, Jhon Miduk. (2016). Dilema Lulusan Sarjana Pendidikan. Dalam iana. Tahun 2016. 17 Juni.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syah, Muhibin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmudji, Tarsis., Thomas, Partono., Kardoyo., dan Oktarina, Nina. (2011). *Etika Dan Kepribadian Guru*. Semarang: UNNES Press

Turmusi, Ahmad. (2015). Memaknai Kesejahteraan yang Diperoleh Melalui Sertifikasi dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru. Dalam Kompasiana. Tahun 2015. 25 Juni.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian*. Semarang: Unnes Press.

Wildan, Muhammad., Susilaningsih., dan Ivada, Elvia. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Jurnal "Tata Arta" UNS*, Volume 2. No. 1. Hal. 12-25. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Yunida, Nurendah. (2015). *Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Hasil Belajar Mata Kuliah Microteaching Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2011*. Jurnal Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG